

Diterima : 11 Juli 2025

Dipublikasi : 21 Juli 2025

**PENGAMPUNAN SEBAGAI WUJUD INKARNASI KRISTUS:
DASAR TEOLOGIS BAGI PEMULIHAN JIWA MANUSIA YANG
TERLUKA**

Deni Leyden Waljufri

Pendidikan Agama Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstract

This research explores the relationship between forgiveness as a manifestation of Christ's incarnation and the healing of the wounded soul, a topic often overlooked in theological and pastoral discourse. Employing a qualitative approach combining systematic theology and field-based phenomenology, this paper analyzes the theological foundation of Christ's incarnation as the basis for divine love and solidarity with human suffering. Forgiveness, made possible by Christ's redemptive work, is understood as a restorative act transcending its legalistic aspect, aiming to restore damaged identity, dignity, and relationships. Empirical findings from narratives of individuals experiencing inner wounds consistently demonstrate that forgiveness is a primary catalyst for healing. Cases such as liberation from possession, recovery from physical ailments (acid reflux), and self-forgiveness overcoming insomnia consistently affirm the transformative impact of forgiveness. Conversely, the refusal to forgive proves to be a serious barrier to healing. The discussion integrates these findings, asserting that soul healing is an integral part of Christ's holistic mission, and its pastoral implications highlight the church's urgency in implementing a comprehensive theology of forgiveness. This research contributes to theological and practical discourse, offering a framework for more effective and Christ-centered soul recovery ministries.

Keywords: *Forgiveness, Christ's Incarnation, Soul Healing, Inner Wounds, Pastoral Theology, Christian Counseling.*

I. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai entitas yang utuh, merupakan integrasi kompleks antara dimensi jasmani dan batiniah. Ketika tubuh mengalami cedera, respons medis yang tepat dapat menjadi jalan pemulihan. Namun, realitas penderitaan manusia tidak selalu terbatas pada domain fisik. Terdapat luka-luka yang bersifat batiniah atau psikis—seperti trauma emosional yang mendalam, kekecewaan berkepanjangan, bayangan rasa bersalah yang menghantui, penolakan yang menyakitkan, atau kepahitan yang mengakar—yang sering kali tidak dapat diatasi hanya dengan intervensi medis konvensional. Luka-luka jiwa ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk yang merusak, meliputi (namun tidak terbatas pada) kecemasan kronis, depresi, gangguan tidur (insomnia), gangguan makan, adiksi, kesulitan dalam membangun dan

mempertahankan hubungan yang sehat, perilaku *self-sabotage*, kecenderungan mudah marah atau apatis, serta keluhan fisik psikosomatis yang tidak memiliki penjelasan medis organik. Fenomena ini didokumentasikan secara luas dalam literatur psikologi klinis dan trauma, yang menunjukkan bagaimana pengalaman menyakitkan yang tidak terproses dapat memengaruhi seluruh sistem tubuh dan fungsi psikologis (misalnya, Van der Kolk, 2014). Dampak destruktifnya meluas, memengaruhi seluruh dimensi kehidupan seseorang, mulai dari relasi personal, produktivitas kerja, hingga kualitas spiritual. Bahkan, lebih parah dapat merusak hubungan krusial dengan Allah, sesama, dan diri sendiri, menghambat potensi Ilahi dalam diri manusia. John Ortberg (2015) mengemukakan bahwa jiwa adalah inti terdalam dari identitas seseorang, yang mengintegrasikan pikiran, emosi, keinginan, dan sensasi. Sebuah jiwa yang diabaikan atau terluka akan cenderung mengalami disintegrasi, yang berujung pada penderitaan dan disfungsi dalam berbagai aspek kehidupan (hal. 25). Ini menggarisbawahi urgensi pemeliharaan dan pemulihan jiwa.

Dalam konteks sosial kontemporer, kita menyaksikan semakin banyak individu yang bergumul dengan penderitaan batin yang kronis dan kompleks. Sayangnya, banyak di antara mereka yang tidak mampu secara tepat mengenali akar spiritual dan eksistensial dari masalah yang mereka hadapi. Kecenderungan umum di masyarakat adalah memandang sakit hanya sebagai masalah fisik semata, yang secara signifikan mengabaikan atau bahkan meremehkan kompleksitas serta keseriusan luka batin yang sesungguhnya membutuhkan penanganan holistik dan terintegrasi. Realitas ini, yang juga terkonfirmasi dalam diskursus konseling Kristen di Indonesia (Simanjuntak, 2010), seringkali mendorong individu untuk mencari pertolongan pada pendekatan teknis atau sekuler yang, meskipun memiliki kelebihan, acapkali gagal menyentuh kebutuhan spiritual terdalam dan proses penyembuhan yang komprehensif.

Dalam konteks inilah, teologi Kristen tampil menawarkan kerangka pemulihan yang fundamental dan komprehensif, berakar pada karya keselamatan Allah yang agung dalam Kristus. Sejak ribuan tahun silam, Nabi Yesaya telah menubuatkan salah satu aspek esensial dari pelayanan Mesias: "merawat orang-orang yang remuk hati" (Yesaya 61:1). Nubuat profetik ini secara tegas menggarisbawahi bahwa misi penyelamatan Allah yang diwujudkan melalui Yesus Kristus bersifat holistik, mencakup baik dimensi pemulihan fisik maupun, yang terpenting, pemulihan jiwa yang terluka. Inti dari misi ini adalah peristiwa Inkarnasi Kristus—yaitu Allah yang kekal mengambil rupa manusia—yang bukan sekadar catatan historis di masa lalu, melainkan manifestasi konkret dan puncak kasih Allah dalam bentuk pengampunan yang

memulihkan. Melalui pengampunan, Allah tidak hanya menghapuskan kesalahan dan dosa manusia secara yuridis, tetapi juga secara radikal dan transformatif memulihkan identitas sejati, martabat yang luhur, dan keutuhan batin manusia yang telah rusak oleh keberdosaan dan luka-luka eksistensial.

Meskipun signifikansi pengampunan begitu sentral, relasi inheren antara pengampunan ilahi dan pemulihan jiwa sering kali belum digali secara mendalam dan komprehensif dalam kajian teologi sistematika maupun pastoral. Pemahaman umum akan pengampunan cenderung masih bersifat legalistik—terbatas pada aspek penghapusan dosa sebagai prasyarat keselamatan—tanpa mengaitkannya secara praktis dan eksistensial dengan proses penyembuhan jiwa yang terluka. Literatur teologis yang ada seringkali lebih memfokuskan diri pada aspek rekonsiliasi antar-manusia (misalnya, Volf, 1996) atau teologi penebusan dalam spektrum yang lebih luas (misalnya, Crabb, 1977, lebih pada teknik konseling umum), namun jarang secara spesifik menguraikan pengampunan ilahi sebagai agen pemulihan luka batin secara eksistensial dari perspektif inkarnasi. Urgensi penelitian ini, oleh karena itu, terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan teologi pengampunan yang tidak hanya kokoh secara doktrinal, tetapi juga relevan dan aplikatif secara pastoral dalam mengatasi penderitaan batin kontemporer yang seringkali terabaikan dalam praktik pelayanan. Kontribusinya diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara teori teologis yang luhur dan praktik pastoral yang membumi, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kebenaran fundamental tentang inkarnasi Kristus secara langsung memberdayakan proses pemulihan jiwa yang terluka, serta secara tegas menyoroti pentingnya penanganan luka batin sebagai dimensi krusial dalam pelayanan gereja. Kesenjangan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan eksplorasi teologis yang lebih dalam mengenai pengampunan, bukan hanya sebagai aspek doktrinal keselamatan, tetapi juga sebagai mekanisme pemulihan batiniah yang nyata, menyeluruh, dan transformatif.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengampunan sebagai wujud inkarnasi Kristus yang memiliki kuasa transformatif untuk pemulihan jiwa manusia. Dengan menggunakan pendekatan teologi sistematika untuk membangun dasar doktrinal yang kuat dan pendekatan teologi pastoral untuk menarik implikasi praktisnya, penelitian ini hendak menegaskan bahwa kasih Allah yang diwujudkan dalam pengampunan tidak hanya menyelamatkan secara doktrinal, tetapi juga menyembuhkan secara eksistensial, khususnya bagi mereka yang menderita luka batin yang dalam. Pemahaman yang mendalam ini diharapkan

dapat memperkaya diskursus teologis kontemporer dan membekali praktik pelayanan pastoral gereja agar lebih responsif dan efektif dalam menghadapi kompleksitas penderitaan batin umat masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang komprehensif, memadukan studi teologi sistematika dengan pendekatan psikologi pastoral. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis secara doktrinal tentang inkarnasi Kristus dan pengampunan, tetapi juga mengeksplorasi implikasi praktisnya terhadap pemulihan luka batin manusia. Desain penelitian ini bersifat fenomenologis-deskriptif, berakar pada pengalaman lapangan yang kaya. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk secara mendalam memahami pengalaman subjektif individu yang mengalami luka batin dan menemukan pemulihan melalui proses pengampunan. Ini akan melibatkan penggalian makna dan persepsi personal mengenai bagaimana pengampunan, yang dipahami sebagai manifestasi inkarnasi Kristus, berperan dalam proses penyembuhan jiwa mereka. Penelitian ini diperkuat oleh pengalaman panjang peneliti dalam pelayanan dan pendampingan individu yang bergumul dengan luka batin dan kejiwaan, yang telah memberikan wawasan awal yang mendalam tentang fenomena ini. Subjek penelitian adalah individu-individu yang pernah mengalami luka batin atau psikis dan bersaksi tentang pengalaman pemulihan melalui pengampunan. Kriteria pemilihan subjek akan mencakup kesediaan untuk berbagi pengalaman mendalam dan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian.

Data penelitian akan dikumpulkan melalui dua metode utama:

- A. Studi Pustaka (Library Research): Ini merupakan fondasi bagi analisis teologi sistematika. Pengumpulan data literatur akan berfokus pada sumber-sumber primer seperti Alkitab (khususnya bagian yang membahas inkarnasi Kristus, kasih Allah, dan pengampunan) serta literatur teologi sistematika yang membahas doktrin inkarnasi dan soteriologi. Selain itu, literatur dari bidang psikologi agama, konseling pastoral, dan karya-karya yang membahas konsep pengampunan dan pemulihan jiwa dari perspektif Kristen akan digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian.

B. Data Empiris Lapangan (Wawancara Mendalam dan Observasi Partisipatif):

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Pengalaman Pelayanan Peneliti: Sebagai pelengkap yang sangat vital, pengalaman pelayanan peneliti secara personal dan berkelanjutan selama bertahun-tahun dalam mendampingi individu yang mengalami luka batin dan kejiwaan akan menjadi sumber data primer. Data ini berupa observasi, catatan reflektif dari sesi pelayanan, dan interaksi yang telah membentuk pemahaman awal peneliti tentang dinamika pemulihan jiwa melalui pengampunan. Pengalaman ini akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan narasi kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Analisis data akan dilakukan secara bertahap dan integratif: Analisis Teologi Sistematis, Analisis Fenomenologi, Integrasi dan Relasi

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Teologis: Inkarnasi Kristus sebagai Dasar Pengampunan yang Memulihkan.

Bagian ini menguraikan fondasi teologis yang mendasari klaim bahwa pengampunan sebagai wujud inkarnasi Kristus merupakan dasar bagi pemulihan jiwa manusia. Analisis berfokus pada dua pilar utama: doktrin inkarnasi itu sendiri, dan bagaimana pengampunan merupakan manifestasi konkret dari kasih inkarnasional Allah yang bertujuan untuk restorasi holistik.

1. Doktrin Inkarnasi Kristus: Solidaritas Ilahi dengan Penderitaan Manusia

Inkarnasi adalah inti dari iman Kristen, sebuah misteri di mana Allah yang transenden menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yohanes 1:1, 14; Filipi 2:6-8). Lebih dari sekadar peristiwa historis, inkarnasi adalah manifestasi puncak dari kasih Allah yang aktif dan berempati terhadap kondisi manusia yang jatuh dan menderita (Bloesch, 2005). Dengan mengambil rupa daging, Kristus tidak hanya menyamakan diri dengan manusia dalam kelemahan dan keterbatasan (kecuali dosa), tetapi juga secara langsung mengalami realitas penderitaan dan kerapuhan manusia. Hal ini menegaskan solidaritas ilahi yang mendalam, menunjukkan bahwa Allah tidak asing dengan kesakitan eksistensial yang dialami umat manusia (Barth, 1956).

- a. Solidaritas Allah dalam Penderitaan: Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak jauh dari penderitaan manusia, melainkan masuk ke dalamnya. Kristus, melalui inkarnasi-Nya, menjadi Immanuel ("Allah beserta kita"), bukan hanya dalam kehadiran spiritual tetapi juga dalam keberadaan fisik dan emosional. Ini memberikan penghiburan mendalam bahwa luka batin manusia tidak diabaikan oleh Allah; sebaliknya, Allah telah mengalami dan memahami kedalaman penderitaan tersebut melalui Kristus. Kehadiran Allah yang berinkarnasi ini menjadi titik tolak bagi pemulihan, sebab pemulihan sejati dimulai dari pengakuan dan empati ilahi terhadap luka yang ada (Grenz, 2000).
- b. Karya Penebusan sebagai Tujuan Inkarnasi: Inkarnasi bukanlah tujuan akhir, melainkan prasyarat bagi karya penebusan Kristus di kayu salib. Pengorbanan Kristus yang berinkarnasi adalah puncak dari misi ilahi untuk mengatasi dosa dan segala konsekuensinya, termasuk luka-luka eksistensial yang diakibatkannya (Erickson, 2013). Darah Kristus yang dicurahkan bukan hanya menghapus dosa, tetapi juga membuka jalan bagi pemulihan hubungan yang rusak—dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Dengan demikian, inkarnasi secara intrinsik terhubung dengan penyediaan pengampunan yang membebaskan.

2. Pengampunan Ilahi: Manifestasi Kasih Inkarnasional yang Restoratif

Pengampunan dalam konteks inkarnasi Kristus jauh melampaui sekadar penghapusan hukuman legalistik. Ini adalah tindakan kasih Allah yang aktif dan transformatif, yang berakar pada karya penebusan Kristus dan bertujuan untuk restorasi totalitas jiwa manusia. David A. Seamands dan Beth Funk (2016) menegaskan bahwa pengampunan adalah fondasi esensial bagi pemulihan jiwa, berfungsi sebagai tindakan yang secara harfiah "membuka pintu" menuju penyembuhan yang mendalam (hal. 22). Pemahaman ini memperkuat pandangan bahwa tanpa pengampunan, proses pemulihan luka batin tidak akan terjadi secara menyeluruh. Jiwa yang terluka dan tidak mengampuni cenderung mengalami disintegrasi, kehilangan keutuhan dan harmoni internal (Ortberg, 2015, hal. 45).

- a. Pengampunan sebagai Pemulihan Relasi: Dosa dan luka batin seringkali merusak relasi. Pengampunan ilahi yang disediakan melalui Kristus memulihkan relasi yang putus. Ini dimulai dengan rekonsiliasi vertikal dengan Allah (2 Korintus 5:18-19), yang kemudian menjadi dasar bagi rekonsiliasi horizontal dengan sesama dan rekonsiliasi internal dengan diri sendiri. Pemulihan relasi ini adalah langkah krusial dalam menyembuhkan jiwa yang terluka (Lane, 2005).

- b.** Pengampunan sebagai Restorasi Identitas dan Martabat: Luka batin, rasa bersalah, dan malu seringkali merenggut identitas dan martabat seseorang, membuat mereka merasa tidak layak atau rusak. Dalam pengampunan Kristus, identitas manusia dipulihkan sebagai anak-anak Allah yang dikasihi dan berharga (Roma 8:15-17; Galatia 3:26). Ini bukan hanya tentang status baru, tetapi tentang kebenaran batiniah yang mengikis rasa bersalah dan malu, memungkinkan individu untuk melihat diri mereka sebagaimana Allah melihat mereka (Welch, 2002). Ortberg (2015) menyoroti bahwa keutuhan jiwa, yang mencakup integrasi pikiran, emosi, dan kehendak, hanya dapat dipulihkan sepenuhnya ketika identitas seseorang berakar pada kasih dan pengampunan Tuhan (hal. 60-65).
- c.** Yesaya 61:1 dan Misi Holistik Kristus: Nubuat Yesaya 61:1, "Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan untuk merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepaan," secara jelas diidentifikasi oleh Yesus sebagai misi-Nya (Lukas 4:18-19). Frasa "merawat orang-orang yang remuk hati" (Ibrani: *chabash l'nishberey lev*) secara langsung menunjuk pada tindakan penyembuhan dan pembalutan luka batin. Ini menegaskan bahwa pengampunan yang dibawa Kristus melalui inkarnasi-Nya adalah bagian integral dari visi ilahi untuk pemulihan holistik—fisik, mental, emosional, dan spiritual—bagi manusia yang menderita. Pengampunan menjadi fondasi teologis yang memungkinkan proses penyembuhan ini terjadi.

B. Temuan Empiris: Narasi Pemulihan Jiwa Melalui Pengampunan

Bagian ini menyajikan temuan dari data empiris yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan individu-individu yang mengalami pemulihan luka batin melalui pengampunan, serta diperkaya dengan refleksi dari pengalaman pelayanan panjang peneliti. Pendekatan fenomenologis diterapkan untuk memahami secara mendalam makna subjektif dari pengalaman pemulihan ini.

1. Profil Subjek Penelitian

Untuk menjaga anonimitas dan etika penelitian, identitas subjek disamarkan dengan inisial. Subjek-subjek ini merupakan individu dewasa dengan latar belakang dan jenis luka batin yang bervariasi, namun memiliki kesamaan dalam proses pemulihan yang signifikan yang mereka kaitkan dengan pengampunan.

Ibu L: Seorang wanita paruh baya yang mengalami episode kerasukan intens selama kurang lebih enam tahun. Kasus ini awalnya dikaitkan dengan fenomena okultisme dan berbagai upaya pemulihan telah dilakukan dengan pendekatan tersebut.

Bapak I: Seorang pria dewasa yang menderita gangguan asam lambung kronis yang parah, sampai membatasi asupan makan hanya pada bubur saring. Kondisinya mengindikasikan

korelasi yang kuat antara kesehatan fisik dan kondisi psikologisnya.

Ibu A: Seorang wanita yang bergumul dengan insomnia kronis dan ketergantungan pada obat penenang dosis tinggi. Gejala ini menunjukkan adanya kegelisahan batin yang tidak terselesaikan.

Ibu N: Seorang wanita yang mengalami gangguan kesehatan misterius, termasuk episode kerasukan, yang diduga kuat terkait dengan konflik interpersonal yang tidak terselesaikan.

2. Pola dan Tema Kunci Pemulihan Melalui Pengampunan

Dari analisis narasi subjek dan catatan pengalaman pelayanan peneliti, beberapa tema dan pola kunci muncul secara konsisten, menggambarkan dinamika pemulihan jiwa melalui pengampunan yang berakar pada Kristus:

- a. Pengenalan dan Penerimaan Akan Luka Batin Sebagai Akar Masalah: Sebelum pemulihan, subjek seringkali mengalami gejala fisik atau psikis yang tidak dapat dijelaskan, atau berada dalam kondisi penyangkalan akan akar penderitaan mereka. Proses awal pemulihan dimulai ketika mereka mampu mengenali dan mengakui adanya luka batin atau konflik relasional yang menjadi pemicu utama.

Ibu L: "Selama ini saya kira ini gangguan setan. Tapi saat Bapak [peneliti] ajak saya menceritakan semua, saya baru sadar. Persis enam tahun lalu, saya lihat anak saya disakiti tapi saya terlalu takut sampai masalah ini terekspos. Saya dendam, tapi tidak berani cerita ke siapa-siapa." Narasi ini menunjukkan bagaimana gejala spiritual yang nampak ternyata berakar pada luka emosional yang terpendam.

Bapak I: "Sakit maag saya parah sekali, sampai tidak bisa makan apa-apa. Setelah konseling, saya ingat masa kecil saya diperlakukan kasar ayah saya. Sekarang, luka itu ternyata terbuka lagi karean dipicu oleh perlakuan istri saya. Saya tidak sadar ini bisa saling terkait." Kondisi fisik yang parah menjadi pintu gerbang untuk mengungkap luka emosional yang terkubur.

Ibu A: "Saya minum obat tidur dosis tinggi setiap malam. Ada kegelisahan yang tidak bisa saya jelaskan. Baru sadar kalau itu terkait dengan diri saya yang susah mengampuni diri sendiri atas kesalahan saya, saya selalu keras pada diri sendiri." Insomnia kronis bukan sekadar masalah tidur, melainkan manifestasi dari konflik batin yang belum selesai.

Refleksi Peneliti: Banyak individu cenderung mengabaikan atau menyembunyikan luka batin, seringkali karena stigma atau ketidaktahuan. Gejala fisik atau perilaku aneh seringkali menjadi "alarm" yang akhirnya menuntun mereka pada pengakuan akan

adanya masalah emosional atau spiritual yang belum terselesaikan. Mengidentifikasi akar masalah ini adalah langkah pertama yang krusial.

- b. Perjumpaan dengan Konsep dan Pengalaman Pengampunan: Titik balik signifikan terjadi ketika subjek diperkenalkan pada atau secara pribadi mengalami pengampunan. Ini melibatkan keputusan sadar untuk melepaskan kepahitan atau rasa bersalah, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, yang seringkali dipicu oleh pemahaman akan pengampunan ilahi Kristus.

Ibu L: Setelah sesi konseling yang intens, ia "bersedia melepaskan pengampunan" kepada pelaku yang melukai anaknya. Kesediaan ini, meskipun sulit, merupakan langkah fundamental menuju pembebasan.

Bapak I: Melalui proses konseling, ia "membereskan masalah rumah tangga, masalah hati, dan bersedia melepaskan pengampunan" baik terhadap perlakuan ayahnya di masa lalu maupun konflik dengan istrinya saat ini.

Ibu A: Pemulihannya terjadi ketika ia "mau membereskan diri" terkait "mengampuni kesalahan diri sendiri," sebuah perkara yang seringkali dianggap remeh oleh banyak orang. Ini menegaskan bahwa pengampunan tidak hanya eksternal, tetapi juga internal.

Refleksi Peneliti: Proses pengampunan jarang terjadi secara instan. Ini seringkali merupakan perjalanan yang dimulai dengan sebuah keputusan, diikuti oleh pemrosesan emosi yang berkelanjutan. Pengajaran tentang kasih dan pengampunan Kristus yang tak bersyarat seringkali menjadi katalis utama yang memampukan individu untuk mengambil langkah pengampunan ini, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri.

- c. Proses Pemulihan Berjenjang dan Holistik: Pemulihan yang terjadi setelah pengampunan seringkali bukan instan, melainkan proses bertahap yang berdampak pada berbagai dimensi kehidupan subjek, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Ibu L: Mengalami "kesembuhan meskipun tidak langsung secara total, tapi seiring waktu, ia akhirnya mengalami kesembuhan total" dari episode kerasukan. Ini menunjukkan bahwa pengampunan membuka jalan bagi proses penyembuhan progresif.

Bapak I: "Menyatakan sembuh setelah membereskan masalah rumah tangga, masalah hati dan bersedia melepaskan pengampunan." Kesembuhannya mencakup dimensi fisik (asam lambung), emosional (luka masa kecil), dan relasional (masalah rumah tangga).

Ibu A: "Akhirnya sembuh" dari insomnia kronis setelah membereskan masalah pengampunan diri. Pemulihan batiniah secara langsung memengaruhi kondisi fisiknya.

Refleksi Peneliti: Temuan ini menegaskan karakter holistik dari pengampunan dan pemulihan. Gejala fisik seringkali mereda seiring dengan penyembuhan luka batin. Ini menunjukkan integrasi antara aspek spiritual, psikologis, dan fisik dalam diri manusia, di mana pengampunan berperan sebagai kunci pembuka penyembuhan menyeluruh.

- d. Konsekuensi Penolakan Pengampunan: Kasus-kasus juga menunjukkan bahwa penolakan untuk mengampuni dapat menghambat atau bahkan menggagalkan proses pemulihan, menegaskan korelasi kuat antara pengampunan dan kesehatan jiwa.

Ibu N: Mengalami "gangguan kesehatan yang misterius sampai mengalami kerasukan" yang ternyata berkaitan dengan "masalah dengan *neighbour*." Namun, "setelah dilayani ia tidak mau mengampuni karena kebencian, ia tidak bisa disembuhkan." Kasus ini menjadi kontras yang kuat, menunjukkan bahwa penolakan pengampunan dapat mempertahankan belenggu penderitaan.

Refleksi Peneliti: Kebencian dan kepahitan yang tidak dilepaskan menjadi racun bagi jiwa, menghalangi aliran pemulihan. Kasus Ibu N menggarisbawahi urgensi pengampunan sebagai prasyarat bagi penyembuhan sejati, sejalan dengan prinsip Alkitabiah tentang bahaya menyimpan kepahitan.

C. Diskusi: Integrasi Teologi dan Pengalaman Pemulihan

Bagian diskusi ini mengintegrasikan landasan teologis tentang inkarnasi Kristus dan pengampunan dengan temuan empiris mengenai narasi pemulihan jiwa, untuk secara komprehensif menjawab pertanyaan penelitian tentang relasi antara pengampunan sebagai wujud inkarnasi Kristus dan pemulihan jiwa manusia. Analisis ini menegaskan bahwa pengampunan ilahi, yang berpuncak pada karya inkarnasi dan penebusan Kristus, adalah pilar utama yang secara praktis memfasilitasi penyembuhan luka batin.

Temuan empiris dari pengalaman di lapangan penelitian secara kuat mengkonfirmasi

validitas teologis bahwa pengampunan merupakan kunci vital bagi pemulihan jiwa. Kasus Ibu L, yang mengalami pembebasan dari kerasukan setelah melepaskan dendam, secara dramatis menunjukkan bagaimana luka batin yang terpendam dapat bermanifestasi dalam gejala-gejala fisik dan spiritual yang kompleks, dan bahwa pelepasan pengampunan adalah titik balik menuju penyembuhan. Ini selaras dengan pandangan Alkitabiah yang menekankan dimensi holistik keberadaan manusia, di mana aspek spiritual, emosional, dan fisik saling terkait erat (Simanjuntak, 2010). Ketika ada konflik batin yang tak terselesaikan, manifestasinya bisa beragam, termasuk hingga ranah fisik dan kejiwaan. Ortberg (2015) meyakini bahwa jiwa berfungsi sebagai pusat integrasi diri. Apabila jiwa terluka atau mengalami fragmentasi akibat penderitaan yang tidak diatasi, seluruh aspek keberadaan seseorang akan terpengaruh. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menjadikan "menjaga jiwa" sebagai prioritas utama dalam kehidupan (hal. 20-25).

Pengalaman Bapak I dengan asam lambung kronis yang mereda setelah membereskan luka masa lalu dan konflik relasional, serta Ibu A dengan insomnia yang sembuh setelah mengampuni diri sendiri, secara meyakinkan menunjukkan bahwa pengampunan menghasilkan efek terapeutik yang nyata. Ini mendukung argumentasi bahwa pengampunan bukan hanya konsep doktrinal pasif, melainkan kekuatan aktif yang memulihkan. David A. Seamands dan Beth Funk (2016) secara eksplisit menyatakan bahwa pengampunan adalah fondasi esensial yang membuka pintu menuju penyembuhan mendalam bagi jiwa (hal. 22). Data empiris ini memperdalam pemahaman bahwa pengampunan ilahi yang diterima dari Kristus memungkinkan seseorang untuk kemudian memberikan pengampunan, baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, yang esensial bagi pelepasan dan pemulihan.

Secara teologis, kesediaan individu untuk mengampuni, seperti yang ditunjukkan oleh subjek penelitian, merupakan respons terhadap kasih inkarnasional Kristus yang telah lebih dahulu mengampuni mereka. Solidaritas Kristus dengan penderitaan manusia melalui inkarnasi-Nya (Filipi 2:6-8; Barth, 1956) memberikan dasar bagi manusia untuk mempercayai bahwa luka mereka dipahami dan bahwa jalan menuju pemulihan telah tersedia melalui penebusan-Nya. Pengampunan Allah tidak hanya sekadar deklarasi yuridis penghapusan dosa, melainkan sebuah tindakan restoratif yang secara aktif mengembalikan identitas dan martabat manusia yang telah rusak (Welch, 2002). Ini terlihat jelas pada subjek yang beralih dari perasaan tidak berharga atau rusak menjadi pengakuan akan nilai diri di mata Tuhan, sebuah pergeseran identitas yang krusial untuk pemulihan jiwa. Menurut Ortberg (2015), jiwa yang

sehat dicirikan oleh integritas dan berpusat pada Allah. Pemulihan identitas sejati di dalam Kristus menjadi fondasi yang tak tergantikan bagi pencapaian keutuhan batiniah (hal. 60-65).

Kontras mencolok ditunjukkan oleh kasus Ibu N, yang penolakannya untuk mengampuni tetangganya yang bermasalah menghambat pemulihannya. Kasus ini menguatkan prinsip teologis bahwa kepahitan yang tidak dilepaskan dapat menjadi penghalang serius bagi penyembuhan, bahkan dapat bermanifestasi dalam penderitaan fisik dan kejiwaan yang persisten. Ini konsisten dengan peringatan Alkitab tentang bahaya kepahitan dan kebutuhan akan hati yang mengampuni (Efesus 4:31-32; Ibrani 12:15). Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggarisbawahi kekuatan pengampunan, tetapi juga konsekuensi serius dari penolakannya.

Implikasi teologis dari penelitian ini adalah penekanan kembali pada karakter holistik dari soteriologi Kristen. Pemulihan jiwa yang terluka bukanlah sekadar efek samping dari keselamatan, melainkan bagian integral dari misi Kristus yang diwartakan oleh Yesaya 61:1— untuk "merawat orang-orang yang remuk hati." Ini berarti bahwa doktrin inkarnasi dan pengampunan harus dipahami tidak hanya dalam kerangka keselamatan eskatologis, tetapi juga dalam konteks relevansi praktisnya untuk pembebasan dan penyembuhan manusia di masa kini (Grenz, 2000).

Secara pastoral, temuan ini memberikan argumen yang kuat bagi gereja dan konselor Kristen untuk lebih aktif dan sistematis dalam mengintegrasikan pengajaran tentang pengampunan ke dalam pelayanan pemulihan jiwa. Pendekatan konseling pastoral harus secara proaktif membantu individu mengidentifikasi luka batin yang terpendam, memfasilitasi perjumpaan mereka dengan pengampunan ilahi, dan membimbing mereka melalui proses pelepasan rasa bersalah, malu, dan kepahitan. Pengalaman peneliti sendiri dalam mendampingi kasus-kasus ini menyoroti perlunya kesabaran, kepekaan, dan landasan teologis yang kokoh bagi para pelayan Tuhan dalam menghadapi kompleksitas penderitaan batin. Gereja perlu menyediakan ruang yang aman dan bimbingan yang tepat untuk proses pengampunan diri dan sesama, sebagai manifestasi nyata dari kasih Kristus yang berinkarnasi yang terus bekerja di dunia (Lane, 2005).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam relasi krusial antara pengampunan sebagai wujud inkarnasi Kristus dan pemulihan jiwa manusia yang terluka, melalui pendekatan teologi sistematika yang diperkaya dengan temuan fenomenologis dari pengalaman lapangan. Analisis teologis menegaskan bahwa inkarnasi Kristus bukan hanya peristiwa historis, melainkan manifestasi puncak dari kasih Allah yang berempati dan bersolidaritas dengan penderitaan manusia. Pengampunan, yang dimungkinkan oleh karya penebusan Kristus, adalah ekspresi konkret dari kasih inkarnasional ini, melampaui sekadar aspek yuridis menjadi kekuatan restoratif yang memulihkan relasi, identitas, dan martabat. Misi Kristus untuk "merawat orang-orang yang remuk hati" (Yesaya 61:1) secara eksplisit mendukung pandangan holistik ini.

Temuan empiris dari narasi individu-individu yang mengalami pemulihan, ditambah dengan refleksi dari pengalaman pelayanan peneliti, secara konsisten mengkonfirmasi bahwa pengampunan memang merupakan katalisator utama dalam proses penyembuhan luka batin. Kasus-kasus seperti Ibu L yang sembuh dari kerasukan setelah melepaskan dendam, Bapak I yang pulih dari gangguan fisik dan emosional setelah membereskan luka masa lalu dan relasional, serta Ibu A yang terbebas dari insomnia setelah mengampuni diri sendiri, menunjukkan bahwa pengampunan memiliki dampak transformatif yang nyata dan multidimensional. Sebaliknya, kasus Ibu N memperlihatkan konsekuensi negatif dari penolakan pengampunan, di mana kebencian yang tertahan menjadi penghalang bagi pemulihan sejati.

Integrasi antara landasan teologis dan data empiris ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa pemulihan jiwa yang terluka bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil langsung dari keterlibatan dengan kebenaran dan kuasa pengampunan ilahi yang berakar pada inkarnasi Kristus. Pengampunan membebaskan individu dari belenggu masa lalu, rasa bersalah, dan kepahitan, memungkinkan mereka untuk mengalami keutuhan dan hidup dalam identitas baru yang dipulihkan di dalam Kristus

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, K. (1956). *Church Dogmatics IV/1: The Doctrine of Reconciliation*. T&T Clark.
- Bloesch, D. G. (2005). *Jesus Christ: Savior & Lord*. IVP Academic.
- Crabb, L. (1977). *Effective Biblical Counseling*. Zondervan.

Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.

Grenz, S. J. (2000). *Theology for the Community of God*. Eerdmans.

Lane, T. S. (2005). *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption*. Broadman & Holman Publishers.

Ortberg, J. (2015). *Soul Keeping*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.

Seamands, D. A., & Funk, B. (2016). *Pemulihan Luka Batin*. Malang: LITERATUR SAAT.

Simanjuntak, J. (2010). *Pelepasan & Pemulihan: Memulihkan Luka Batin dan Belenggu Dosa*. Yayasan Gloria.

Van der Kolk, B. A. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. Viking.

Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.

Welch, E. T. (2002). *Blame It On the Brain?: Distinguishing Chemical Imbalances, Brain Disorders, and Disobedience*. P&R Publishing.

MATA GURU